



Relevance of Taisir al-Khallaq Moral Education Methods to MI Akidah Akhlak Teacher Guidebooks

Relevansi Metode Pendidikan Akhlak Kitab Taisir al-Khallaq dengan Buku Guru Akidah Akhlak MI

Elis Siti Julaihah¹, Nur Hafni Amalia²

¹⁻²Darussalam Islamic University, Ciamis, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Elis Siti Julaihah

✉ elissi@uidc.ac.id

History:

Submitted: 25-04-2026

Revised: 25-06-2026

Accepted: 29-06-2026

Keyword:

Moral education; Taisir al-Khallaq; Pedagogical reconstruction; Islamic studies; Character building.

Kata Kunci:

Pendidikan akhlak; Taisir al-Khallaq; Rekonstruksi pedagogis; Studi Islam; Pembentukan karakter.

Abstract

Modernization triggers massive global moral degradation, challenging fundamental educational foundations. Specifically, Islamic primary schools struggle to effectively internalize ethical values using classical scriptures. Previous studies merely cataloged traditional moral contents without addressing their pedagogical translation into modern curricula. This study examines the epistemological reconstruction of moral education methods from the classical Taisir al-Khallaq text into the Grade One Akidah Akhlak teacher guidebook. Findings indicate that classical approaches, including advice, modeling, habituation, and eschatological warnings, are effectively adapted into concrete, interactive, and socio-pragmatic instructional practices suitable for early childhood specific cognitive developmental stages. As a novelty, this research reveals a dialectical convergence rather than a methodological clash, proving traditional esoteric doctrines successfully transform into modern embodied learning practices. Ultimately, these outcomes offer significant practical implications by establishing a transformative pedagogical framework, ensuring classical Islamic literature maintains absolute relevance and high adaptability for strengthening contemporary primary character education against global moral disruption.

Abstrak

Modernisasi memicu degradasi moral global yang masif, sehingga mengancam fondasi fundamental dunia pendidikan. Secara spesifik, madrasah ibtidaiyah masih kesulitan menginternalisasi nilai etika secara efektif menggunakan literatur klasik. Penelitian terdahulu hanya mengkatalogkan konten moral tradisional tanpa mengkaji bentuk terjemahan pedagogisnya ke dalam kurikulum modern. Studi ini mengkaji rekonstruksi epistemologis metode pendidikan akhlak dari kitab klasik Taisir al-Khallaq ke dalam panduan guru Akidah Akhlak kelas satu. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan klasik, meliputi nasihat, keteladanan, pembiasaan, dan ancaman eskatologis, berhasil diadaptasi menjadi praktik instruksional yang konkret, interaktif, serta pragmatis sesuai tahap perkembangan kognitif anak usia dini. Sebagai kebaruan, riset ini mengungkap adanya konvergensi dialektis alih-alih benturan metodologis, membuktikan bahwa doktrin esoterik tradisional sukses bertransformasi menjadi praktik pembelajaran partisipatif masa kini. Pada akhirnya, hasil ini memberikan implikasi praktis signifikan dengan membangun kerangka pedagogis transformatif, memastikan warisan literatur Islam klasik mempertahankan relevansi absolut dan daya adaptasi tinggi guna memperkuat pendidikan karakter tingkat dasar secara komprehensif.



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA).

[doi https://doi.org/10.65101/sgisci.v1i2.41](https://doi.org/10.65101/sgisci.v1i2.41)

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dinamika masyarakat Muslim di era digital dan arus globalisasi kontemporer memunculkan ketegangan sosio-keagamaan yang masif, terutama terkait anomali degradasi moral di kalangan generasi muda. Perkembangan dunia pendidikan modern yang seringkali menitikberatkan pada aspek kognitif-teknologis tampaknya perlahan mereduksi ruang untuk kajian akhlak, yang pada gilirannya menyebabkan stagnasi dalam pemahaman dan praktik moralitas dasar.¹ Di tengah disrupsi ini, pendidikan tetap dituntut untuk berperan sentral dalam meningkatkan harkat, martabat, dan kesejahteraan manusia, sekaligus mempersiapkan generasi untuk menghadapi masa depan yang sarat ambiguitas. Sekolah, khususnya madrasah, sebagai lembaga pendidikan menjadi wadah pembentukan siswa yang unggul, di mana guru memikul beban esensial tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing dan teladan dalam membentuk kepribadian yang utuh.² Namun, tantangan pendidikan akhlak saat ini sangat besar; pengaruh negatif teknologi memicu degradasi moral yang termanifestasi dalam berbagai perilaku indisipliner siswa, lemahnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, hingga maraknya kasus asusila akibat diabaikannya adab dan sopan santun baik oleh murid terhadap guru maupun sebaliknya.^{3,4}

Ketegangan empiris tersebut menegaskan bahwa akhlak merupakan aspek fundamental yang tidak bisa dikompromikan. Secara teologis, imperatif untuk senantiasa memperbaiki akhlak telah ditegaskan oleh Rasulullah saw dan termaktub dalam Al-Qur'an QS. Luqman [31]: 17-18, yang memerintahkan manusia untuk berbuat makruf, mencegah kemungkaran, bersabar, dan menjauhi kesombongan.⁵ Perintah ini diperkuat oleh hadis riwayat Ibnu Majah yang mewajibkan para pendidik dan orang tua untuk memuliakan anak-anak dan memperbaiki budi pekerti mereka.⁶ Bagi Nabi Muhammad

¹ Khoirul Anwar El-Rosyadi, *Taisirul Khollaq Terjemah Dan Makna Pesantren* (Kediri: Pustaka Isfa' Lana, 2018). Hal, 3.

² Hana Wahyuningsih, "Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Paud," *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (June 28, 2023): 163–73, <https://doi.org/10.53515/cej.v4i2.5362>.

³ Fitriyani Sanuhung et al., "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Aktualisasinya Pada Pendidikan Islam Di Indonesia," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 4, no. 2 (December 15, 2021): 183–95, <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i2.2017>.

⁴ Muhammad Husain, *Metode Pendidikan Akhlak Pada Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Imam Al-Ghazali* (Skripsi: UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022). Hal, 3-4.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an* (Surakarta: Ziyad Quran, 2018). Hal, 412.

⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, "Kitab Al-Adab, Bab Birr Al-Walid Wa Al-Ihsan Ila Al-Banat," in *Sunan Ibnu Majah, Vol. II* (Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 2009). Hal, 1211, Nomor Hadis, 3671.

saw, Al-Qur'an merupakan cerminan akhlak yang mulia, dan beliau adalah representasi *uswah al-hasanah* (teladan yang baik) sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 serta QS. Al-Qalam ayat 4.^{7,8,9} Keteladanan absolut inilah yang menjadi landasan epistemologis dalam studi Islam, di mana upaya memperbaiki akhlak orang lain menuntut sang pendidik untuk terlebih dahulu mensucikan akhlaknya sendiri.¹⁰

Dalam lanskap pemikiran klasik yang menjadi fondasi Global Islamic Studies, epistemologi akhlak telah dirumuskan secara mapan oleh para sarjana. Ibn Miskawaih, sebagai pakar etika terkemuka, mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong individu untuk melakukan tindakan secara spontan tanpa perlu pertimbangan rasional yang panjang.¹¹ Senada dengan hal tersebut, Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak adalah manifestasi dari sifat batin yang melahirkan perbuatan secara gampang dan mudah.¹² Berdasarkan sifatnya, Firdaus dan Fauzian mengklasifikasikan akhlak menjadi *akhlak mahmudah* (terpuji) yang mencerminkan kesempurnaan jiwa (sejalan dengan konsep *munjiyat* Al-Ghazali) dan *akhlak madzmumah* (tercela) yang bersumber dari dorongan cinta dunia, nafsu, dan lingkungan, yang disebut sebagai *muhlikat* atau sifat yang membinasakan.¹³ Oleh karena itu, pendidikan akhlak dikonseptualisasikan oleh Al-Ghazali sebagai suatu usaha sistematis untuk menghilangkan kebiasaan jelek (berdasarkan syariat) dan membiasakan akhlak mulia melalui tiga dimensi utama: dimensi diri (spiritual), dimensi sosial (kemanusiaan), dan dimensi metafisik (keyakinan tauhid).¹⁴ Pembentukan karakter ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara insting (naluri), keturunan, lingkungan fisik-psikologis, kehendak, dan proses pendidikan yang terstruktur.¹⁵ Ruang lingkup ajaran ini mencakup kepatuhan vertikal kepada Allah (tauhid dan tawakal), etika personal (sabar, jujur, *al-iffah*), etika familial dan sosial, serta

⁷ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu Dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015). Hal, 140.

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an*. Hal, 420.

⁹ Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu Dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi*. Hal, 141.

¹⁰ Makbuloh. Hal, 140.

¹¹ Beni Ahmad Saebani and Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2017). Hal, 14.

¹² Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu Dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi*. Hal, 142.

¹³ Aditya Firdaus and Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung: Alfabeta, 2018). Hal, 138.

¹⁴ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–381, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460/417>.

¹⁵ Firdaus and Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*. Hal, 162–165.

tanggung jawab ekologis sebagai *khalifah fi al-ardh*.¹⁶

Untuk mengoperasionalkan ontologi akhlak tersebut ke dalam realitas madrasah, metodologi memegang peran yang sangat krusial. Secara etimologis, metode (dari bahasa Yunani: *meta* dan *hodos*) adalah jalan bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁷ Al-Ghazali secara retorik menganalogikan guru seperti dokter; materi yang baik tanpa metode yang tepat ibarat resep yang salah dan justru akan merusak murid.¹⁸ Beliau merumuskan enam metode utama dalam *Ihya Ulum ad-Din*, meliputi: (1) suri tauladan, (2) nasihat (*mau'izhah hasanah*), (3) latihan (*drill*), (4) pembiasaan, (5) anjuran dan larangan, serta (6) pujian (*reward*).¹⁹ Dalam tradisi Jawa, prinsip ini terangkum dalam filosofi "*guru: digugu lan ditiru*" yang menuntut guru untuk memiliki kepribadian matang dan akhlak terpuji karena segala tindak-tanduknya akan diinternalisasi oleh peserta didik.²⁰ Tujuan umum dan khusus dari pendekatan ini bermuara pada pembentukan insan kamil yang pandai beramal saleh, mendekatkan diri kepada Allah, dan menemukan keseimbangan diri.²¹

Di sinilah urgensi institusi pendidikan, khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga dasar berbasis keislaman, dituntut untuk menanamkan fondasi moral ini sejak dini, terutama di kelas 1 MI. Menurut Muslich (2011), intervensi pendidikan karakter pada tahun-tahun pertama pendidikan formal merupakan fase paling strategis yang akan bertahan hingga dewasa.²² Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah instrumen utamanya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa guru MI kerap kesulitan menjembatani kurikulum formal dengan pembentukan karakter yang substantif akibat keterbatasan rujukan dan pendekatan.²³ Salah satu resolusi strategis untuk memperkuat hal ini adalah menggali kembali khazanah klasik seperti kitab *Taisir al-Khallaq* karya Syekh Hafidz

¹⁶ Firdaus and Fauzian. Hal, 151–157.

¹⁷ Zaini Miftah, "Warisan Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial," *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (April 15, 2019): 72–94, <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.212>.

¹⁸ Abdul Harits, *Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulum Ad-Din)* (Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021). Hal, 119.

¹⁹ Musyarofah. Musyarofah, *Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali* (UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017). Hal, 123.

²⁰ Husain, *Metode Pendidikan Akhlak Pada Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Imam Al-Ghazali*. Hal, 3-4.

²¹ Muhammad Edi Kurnanto, "Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali," *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2011): 161–76, <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/khatulistiwa/article/view/189>.

²² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022). Hal, 1-3.

²³ Zubaedi Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011). Hal, 65.

Hasan al-Mas'udi dari Darul Ulum Al-Azhar Mesir.²⁴ Kitab ringkas ini memuat 31 bab esensial yang mencakup taqwa, adab guru-murid, hak orang tua-tetangga, adab keseharian, kebersihan, hingga dialektika sifat jujur-dusta dan sombong-rendah hati.²⁵ Keutamaannya terbukti karena menjadi rujukan wajib di Al-Azhar maupun berbagai pesantren besar di Indonesia seperti Lirboyo.²⁶ Menariknya, Buku Guru Akidah Akhlak Kelas 1 MI terbitan Kementerian Agama RI yang menjadi panduan resmi Kurikulum 2013 memuat 12 materi inti yang secara substansial bersinggungan langsung dengan isi *Taisir al-Khallaq*.²⁷

Dalam pemetaan literatur (*state of the art*) mutakhir, kajian mengenai relasi teks klasik Islam dan pendidikan moral kontemporer telah banyak dilakukan. *Pertama*, kelompok studi normatif-implementatif seperti yang dilakukan oleh Hasanah (2020), Rohani (2021), dan Rosyida (2022) yang berfokus membedah konten *Taisir al-Khallaq* mulai dari relasinya dengan tujuan pendidikan Islam secara komprehensif, implementasi teoretis pada jenjang MI, hingga relevansi adab pergaulannya bagi moralitas Generasi Z.^{28,29,30} *Kedua*, dalam diskursus jurnal bereputasi global, para sarjana mulai menyoroti benturan metodologis pendidikan Islam. Hidayatulloh dkk. (2024) mengkritik bahwa pendidikan nilai di madrasah Indonesia seringkali terjebak pada transfer kognitif dan gagal menginternalisasi nilai-nilai profetik secara praktis.³¹ Hal ini diperkuat oleh Abdalla dkk. (2022) yang merumuskan bahwa Pedagogi Islam kontemporer membutuhkan rekonseptualisasi dari sekadar menghafal teks klasik menuju partisipasi aktif dan

²⁴ Ahmad Zaki Mubarak, *Implementasi Kitab Taisirul Khollaq Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VIII Di MTs Yaspi Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2023/2024* (Skripsi: Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi, 2024). Hal, 3.

²⁵ El-Rosyadi, *Taisirul Khollaq Terjemah Dan Makna Pesantren*. Hal, 56.

²⁶ Suwendi Suwendi, "Kitab Taysir Al-Khallaq Dan Penguatan Komitmen Berakhlak Mulia," NU Online, 2020, <https://nu.or.id/tasawuf-dan-akhlak/kitab-taysir-al-khallaq-dan-penguatan-komitmen-berakhlak-mulia-JUD1i?utm>.

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Guru Akidah Akhlak Untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas 1* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2014). Hal, 2.

²⁸ Siti Nur Hasanah, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taisirul Khallaq Fi 'Ilmi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam* (Skripsi: UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, 2020). Hal, 70-73.

²⁹ Neli Rohani, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dan Implementasinya Dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Akhlak Di MI* (Skripsi: UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021). Hal, v.

³⁰ Rosyida Rosyida, *Konsep Adab Pergaulan Dalam Kitab Taisir Al-Khallaq Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Moralitas Generasi Z* (Skripsi: UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, 2022). Hal, ix.

³¹ Taufik Hidayatulloh, Theguh Saumantri, and Zulmi Ramdani, "Integrating Living Values Education into Indonesian Islamic Schools: An Innovation in Character Building," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 22, no. 1 (April 30, 2024): 137–52, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1743>.

embodied learning.³² Ketiga, dalam konteks literasi digital dan disrupsi sosial, Awang dan Nuriz (2020) serta Raihani (2021) berargumen bahwa sekolah-sekolah Islam menghadapi dilema epistemologis antara mempertahankan tradisi (*turats*) dan mengadopsi kerangka kewarganegaraan multikultural modern [31, 32].^{33,34} Lebih jauh, Huda dkk. (2020) membuktikan bahwa tanpa intervensi metodologis yang adaptif, nilai-nilai moral Islam kehilangan daya transformatifnya pada anak usia dini.³⁵

Namun, dari sintesis literatur terdahulu, tampak jelas sebuah "titik buta" (*blind spot*) metodologis dan kontekstual yang signifikan. Penelitian-penelitian sebelumnya (seperti Hasanah, Rohani, dan Rosyida) mayoritas berfokus mengekstraksi nilai "apa" (*what*) dari kitab *Taisir al-Khallaq*, layaknya sebuah katalog moral, tanpa menilik pada analisis mekanistik mengenai "bagaimana" (*how*) rumusan klasik tersebut dinegosiasikan dengan pedoman teknis negara kontemporer di tingkat kognitif paling dasar. Di sisi lain, literatur global lebih sering menyoroti kebijakan makro pendidikan Islam tanpa membumikannya pada teks-teks spesifik yang diajarkan di kelas. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan teoretis mengenai operasionalisasi metode klasik dalam kerangka pedagogi anak usia dini (MI Kelas 1) di era modern.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, naskah ini menegaskan kebaruannya (*novelty*). Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mayoritas berfokus pada analisis konten normatif *Taisir al-Khallaq* atau evaluasi implementasi karakter secara umum, penelitian ini menawarkan pendekatan komparatif-metodologis secara langsung (*studi head-to-head*) antara pedagogi klasik dalam *Taisir al-Khallaq* dengan panduan pedagogi modern dalam Buku Guru Akidah Akhlak Kelas 1 MI. Kebaruan ini melacak bagaimana mekanisme klasik seperti *targhib* (motivasi) dan *tarhib* (ancaman) direkonstruksi dan diterjemahkan ke dalam bahasa psikologi perkembangan anak modern.

³² Mohamad Abdalla, Dylan Chown, and Nadeem Memon, "Islamic Studies in Australian Islamic Schools: Educator Voice," *Journal of Religious Education* 70, no. 1 (March 21, 2022): 25–42, <https://doi.org/10.1007/s40839-022-00164-y>.

³³ Jaffary Awang and M. Adib Fuadi Nuriz, "Islamic Educational Thought in Indonesia: Study of Azyumardi Azra's Thought," *Islamiyyat* 42, no. 2 (December 1, 2020): 61–70, <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2020-4202-06>.

³⁴ Raihani Raihani, "Education for Multicultural Citizens in Indonesia: Policies and Practices," *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 48, no. 6 (November 2, 2018): 992–1009, <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>.

³⁵ Miftachul Huda et al., "Empowering Learning Ethics Culture in Islamic Education," in *Global Perspectives on Teaching and Learning Paths in Islamic Education*, 2020, 244–67, <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-8528-2.ch013>.

Sebagai tesis utama, artikel ini berargumen bahwa metodologi pendidikan akhlak klasik berbasis teks *turats* tidak mengalami keusangan, melainkan bertransformasi dan beradaptasi secara epistemologis ke dalam model pedagogi interaktif modern pada tingkat madrasah dasar. Kajian ini mendesak untuk dilakukan karena dunia akademis dan praktisi pendidikan Islam global membutuhkan formulasi konkrit untuk menyelaraskan nilai luhur masa lalu dengan kurikulum yang diinstruksikan oleh negara. Melalui telaah ini, temuan yang dihasilkan tidak hanya memetakan kesamaan metode inti, tetapi juga merekomendasikan sintesis metodologis yang aplikatif, sehingga membuktikan bahwa warisan klasik tetap relevan sebagai pijakan dalam mendesain pendidikan moral yang transformatif dan tahan banting di era globalisasi.

2. Perumusan Masalah

Secara spesifik, problematika sentral dalam penelitian ini diformulasikan ke dalam tiga pertanyaan utama:

- a. Bagaimana konstruksi epistemologis dan operasionalisasi metode pendidikan akhlak yang ditawarkan dalam teks *turats* kitab *Taisir al-Khallaq* karya Hafidz Hasan al-Mas'udi?
- b. Bagaimana Buku Guru Akidah Akhlak Kelas 1 MI merekonstruksi dan mengadaptasi pendekatan pembentukan karakter tersebut agar selaras dengan psikologi kognitif anak dan tuntutan kurikulum pendidikan kontemporer?
- c. Bagaimana dialektika dan relevansi metodologis antara teks klasik *Taisir al-Khallaq* dengan Buku Guru Akidah Akhlak Kelas 1 MI dalam menghasilkan sintesis pedagogi moral yang transformatif dan adaptif bagi pendidikan dasar di era modern?

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian teks/pustaka normatif (*textual/normative studies*) dengan desain riset kualitatif berbasis analisis isi tekstual (*content analysis*). Secara spesifik, dalam korpus *Global Islamic Studies and Social Science*, naskah ini mengadopsi pendekatan komparatif-diskursif guna mendialogkan secara kritis teks *turats* klasik dengan pedoman kurikulum modern madrasah. Pendekatan ini dipilih untuk membedah bagaimana konsepsi normatif Islam dipahami, diadaptasi, dan dinegosiasikan

ke dalam realitas empiris pendidikan dasar saat ini.³⁶

Penentuan korpus data dan bahan objek kajian ditetapkan secara transparan ke dalam dua kategori utama. Sumber Primer berfokus pada dua entitas teks yang merepresentasikan dua paradigma masa: (1) Teks keagamaan klasik, yakni kitab *Taisir al-Khallaq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi, dan (2) Dokumen panduan/kebijakan pendidikan formal, yakni Buku Guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kelas 1, edisi pertama tahun 2014 terbitan Kementerian Agama RI. Sementara itu, Sumber Sekunder dikumpulkan melalui metode penelusuran pustaka (*archival research*) pada *database* jurnal bereputasi global mutakhir dan buku-buku otoritatif yang mengkaji teori pendidikan Islam, pedagogi karakter, serta kajian konseptual kontemporer mengenai metode pembelajaran akidah akhlak.³⁷

Langkah-langkah teknis pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi teks dan pembacaan hermeneutik secara mendalam (*close reading*). Untuk menjamin validitas dan ketajaman riset, penelitian ini tidak sekadar meringkas teks secara harfiah, melainkan mengoperasikan "pisau analisis" ganda. Pertama, penelitian menggunakan Kritik Integratif dan Analisis Intertekstualitas untuk mempertemukan prinsip-prinsip universal pendidikan akhlak klasik dengan narasi pedagogis modern, mengidentifikasi kontinuitas (kesinambungan), serta adaptasi dari kedua teks tersebut.

Kedua, secara teknis-operasional, analisis data disistematisasi menggunakan model interaktif yang diperluas, meliputi tiga tahap berkesinambungan: (1) Reduksi dan Kondensasi Data: menyaring informasi yang relevan, memetakan unit analisis sosial-keagamaan, serta mengelompokkannya ke dalam kategori tematik metode pendidikan (seperti *targhib*, *tarhib*, *mau'izhah*, dan keteladanan) sambil menghubungkannya dengan sumber literatur sekunder; (2) Penyajian Data (Data Display): menstrukturkan narasi dalam bentuk deskriptif-analitis yang logis agar perbandingan antar-metode terlihat secara empiris; dan (3) Penarikan Kesimpulan serta Verifikasi: merumuskan sintesis pedagogis akhir berdasarkan temuan, yang diverifikasi dan divalidasi secara berulang melalui triangulasi sumber literatur. Melalui kerangka analitis ini, data teks berhasil

³⁶ Ana Maryana, IrawanFrom Correlation to Context: Evaluating Quantitative Research Practices in Islamic Education, and Ujang Nurjaman, "From Correlation to Context: Evaluating Quantitative Research Practices in Islamic Education," *Managere: Indonesian Journal of Educational Management* 7, no. 3 (October 19, 2025): 327–36, <https://doi.org/10.52627/managere.v7i3.871>.

³⁷ Yeonjung Ji, "A Methodological Exploration of Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Korean Association for Qualitative Inquiry* 10, no. 3 (September 30, 2024): 25–56, <https://doi.org/10.30940/JQI.2024.10.3.25>.

dielevasi untuk menghasilkan konklusi yang transformatif bagi metode pendidikan madrasah.³⁸

B. PEMBAHASAN

1. Konstruksi Epistemologis dan Operasionalisasi Metode Pendidikan Akhlak dalam *Taisir al-Khallaq*

Metode pendidikan akhlak yang diekstraksi dari kitab *Taisir al-Khallaq* karya Hafidz Hasan al-Mas'udi menempatkan *mau'izhah* (nasihat) sebagai pilar fundamental dalam transfer nilai moral. Merujuk pada studi oleh Nasution dkk., metode nasihat atau *mau'izhah* bukan sekadar transfer verbal dari guru ke murid, melainkan direkonstruksi sebagai pendekatan bimbingan moral epistemologis dalam pendidikan Islam, di mana guru memberikan motivasi, peringatan, atau penguatan etika secara halus dan menyentuh jiwa ontologis peserta didik.³⁹

Nasihat yang disampaikan dalam kitab ini dioperasikan secara langsung, persuasif, dan menyentuh hati, dilengkapi dengan penjelasan filosofis mengenai manfaat (maslahat) dan mudarat suatu perilaku, dalil otoritatif Al-Qur'an dan hadis, serta contoh nyata yang mudah dipahami. Misalnya, dalam membedah isu *Taqwa*, penulis menolak mendefinisikannya sebagai konsep teoretis yang hampa, melainkan menjelaskan bahwa ketakwaan hanya akan sempurna jika seseorang melakukan aksi purifikasi dengan meninggalkan keburukan (*takhalli*) dan menghiasi dirinya dengan kebaikan (*tahalli*). Al-Mas'udi mengemukakan bahwa: "*Maka taqwa tidaklah sempurna kecuali dengan menjauhi semua keburukan dan menghiasi dengan semua kebaikan-kebaikan*".⁴⁰ Kutipan ini secara eksplisit memberikan nasihat mendalam untuk bertakwa, menyentuh aspek spiritual sekaligus praksis akhlak sehari-hari.

Begitu pula pada bab Hak Orang Tua, ditegaskan kewajiban absolut untuk menghormati, menaati, dan berbuat baik kepada keduanya selama tidak dalam perkara maksiat. Al-Mas'udi mendiktekan: "*Maka wajib bagi seseorang untuk selalu mengingat kebaikan keduanya, agar dia bisa berterima kasih. Dia harus menuruti perintah keduanya,*

³⁸ Annaprimadonita, "Methodological Transformations in Contemporary Islamic Studies: Trends, Challenges, and Future Directions," *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. 3 (August 31, 2024): 190–202, <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i3.610>.

³⁹ Bayu Ismail Nasution, Sahkolid Nasution, and Soleha Titin Sumanti, "Etika Guru Menurut Hafidz Hasan Al Mashudi Dalam Kitab Taisir Al-Khallaq Fii 'Ilmi Al Akhlaq Dan Relevansinya Dengan Kode Etik Guru Di Indonesia," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (August 12, 2024): 3469–80, <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/827>.

⁴⁰ El-Rosyadi, *Taisirul Khollaq Terjemah Dan Makna Pesantren*. Hal, 3.

kecuali perintah itu maksiat. Apabila dia duduk bersama ayah ibunya penuh hormat, memejamkan pandangan dari kesalahan mereka berdua. Dia tidak menyakiti keduanya, walau itu dengan ucapan 'ah!'.⁴¹ Pola penyampaian ini mengonfirmasi pandangan al-Ghazali yang memposisikan pendidikan akhlak sebagai upaya sistematis untuk menghilangkan sifat-sifat tercela dan membiasakan diri dengan akhlak mulia melalui arahan moral yang konsisten.⁴²

Selain itu, *Taisir al-Khallaq* merumuskan metode keteladanan (*Uswah Hasanah*) sebagai medium *embodied learning*. Hal ini ditunjukkan melalui anjuran teologis untuk meneladani akhlak Rasulullah, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Ahzab ayat 21: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...".⁴³ Menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode keteladanan adalah pendekatan pendidikan yang mengedepankan figur pendidik sebagai panutan perilaku.⁴⁴ Pendidik wajib menampilkan karakter rendah hati, keberanian, kesabaran, kejujuran, ketakwaan, dan ketegasan. Tesis klasik ini sejatinya telah berhasil mengantisipasi dan menjawab kritik dari penelitian Hidayatulloh dkk. (2024), yang menyoroti bahwa krisis karakter di madrasah kontemporer sering kali lahir akibat kegagalan internalisasi profetik dan jebakan transfer kognitif semata.⁴⁵ *Taisir al-Khallaq* menjawab celah ini dengan mengutamakan performa guru di atas teori; sebagaimana al-Mas'udi menulis, "...ruh murid masih lemah dibandingkan gurunya. Sehingga apabila guru memiliki sifat-sifat sempurna, maka murid akan menyesuaikan diri... Maka seorang guru haruslah seseorang yang bertaqwa, tawadhu', lemah lembut... bijaksana, sopan santun supaya murid mengikutinya...".⁴⁶ Ini membuktikan bahwa pembentukan akhlak murid direkayasa dengan mensyaratkan perbaikan moral guru itu sendiri sebagai prasyarat pedagogis.

Instrumen psikologis lainnya dalam kitab ini adalah dialektika *targhib* dan *tarhib*, yakni manipulasi psikologis untuk memberikan motivasi berbuat baik (janji pahala) sekaligus peringatan destruktif (akibat buruk perbuatan tercela). Menurut Zakiah Daradjat, metode *targhib* membangkitkan motivasi spiritual, sedangkan *tarhib*

⁴¹ El-Rosyadi. Hal, 11-12.

⁴² Suryadarma and Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali."

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an*. Hal, 420.

⁴⁴ 'Ainul Mardhiyyah et al., "Variasi Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nasih Ulwan," *AL-IRSYAD* 15, no. 2 (January 5, 2026): 311, <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v15i2.27128>.

⁴⁵ Hidayatulloh, Saumantri, and Ramdani, "Integrating Living Values Education into Indonesian Islamic Schools: An Innovation in Character Building."

⁴⁶ El-Rosyadi, *Taisirul Khollaq Terjemah Dan Makna Pesantren*. Hal, 6-7.

menekankan sanksi agar murid menjauhi perilaku buruk.⁴⁷ Dalam mengurai rasionalitas jujur dan dusta, al-Mas'udi tidak sekadar melarang, tetapi menggunakan manipulasi emosional positif: *"Sabda Nabi Saw, Jagalah selalu kejujuran... sesungguhnya pada kebenaran itu ada keselamatan"*.⁴⁸ Di sisi lain, ia menggunakan sanksi tajam berlandaskan QS. An-Nahl: 105 bahwa berbohong adalah tindakan kaum tak beriman, dan mengutip hadis: *"Apabila seorang hamba berbohong satu kali saja, maka para malaikat akan menjauhinya satu mil karena bau busuk yang merebak dari dirinya"*.⁴⁹ Dalam diskursus global, pendekatan emosional tekstual ini didukung oleh temuan Mustaghfiroh dkk. (2024), yang membuktikan bahwa integrasi literasi afektif (*affective literacy*) melalui dalil normatif (ayat dan hadis) dalam pedagogi Islam memberikan dampak sosio-emosional yang jauh lebih holistik dalam mengasah empati murid dibandingkan sekadar doktrin etika sekuler.⁵⁰ Dengan cakupan luas dari hak tetangga hingga larangan *ghibah* dan *hasad* kitab ini meletakkan fondasi universal yang tak lekang oleh waktu.

2. Rekonstruksi dan Adaptasi Pedagogis dalam Buku Guru Akidah Akhlak MI

Beralih pada instrumen negara, Buku Guru Akidah Akhlak kelas 1 MI hadir sebagai ruang negosiasi yang mengadaptasi metode-metode klasik tersebut agar kompatibel dengan tahap perkembangan psikologi kognitif dan afektif anak usia dasar. Salah satu metode yang diadaptasi secara dominan adalah metode nasihat (*mau'izhah*).⁵¹ Namun, berbeda dengan teks klasik yang cenderung menggunakan silogisme teologis berat, Buku Guru merekonstruksinya menjadi instruksi mikro yang membumi: *"Guru menjelaskan materi hidup bersih, kasih sayang, dan rukun dalam kehidupan sehari-hari."* Pada kolom *"aku bisa"* siswa diminta membacanya dengan nyaring, di mana guru *"memberi motivasi dan penekanan agar siswa dapat mempraktikkannya..."*.⁵²

Lebih jauh, teori pembiasaan (*habituation*) al-Ghazali direkayasa ulang menjadi tindakan performatif di ruang kelas.⁵³ Buktinya terlihat pada instruksi tema *"kasih*

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Hal, 148.

⁴⁸ El-Rosyadi, *Taisirul Khollaq Terjemah Dan Makna Pesantren*. Hal, 42.

⁴⁹ El-Rosyadi. Hal, 41.

⁵⁰ Ana Mustaghfiroh, Umar Manshur, and Muhammad Syahrul Mubaroq, "Islamic Religious Pedagogy and Affective Literacy: Constructing Socio-Emotional Education Frameworks," *Indonesian Journal of Education and Social Studies* 4, no. 3 (December 26, 2025): 295–309, <https://doi.org/10.33650/ijess.v4i2.12803>.

⁵¹ Mulyadi Hermanto Nasution, "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman* 5, no. 1 (2020): 53–64, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/1600>.

⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Guru Akidah Akhlak Untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas I*. Hal, 20.

⁵³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali Ath-Thusi, *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005). Hal, 95.

sayang”, di mana siswa diminta secara fisik *“menjabat erat tangan teman sebangkunya... untuk mempererat silaturahmi.”* Pada kolom *“Ayo Bertindak”*, habituasi ditekankan hingga ke level ekologis: *“misalnya di jalan menemukan sampah berserakan, maka hendaknya siswa membersihkannya”*.⁵⁴ Rekonstruksi ini sangat selaras dengan tesis Huda dkk. (2020) yang berargumen bahwa nilai-nilai moral Islam akan kehilangan daya transformatifnya pada anak usia dini tanpa adanya intervensi metodologis berupa habituasi motorik yang adaptif dan nyata.⁵⁵

Dalam mengadopsi keteladanan (*uswah*), Buku Guru membumikan figur ideal guru menjadi sosok agen sosial yang visual dan interaktif: *“Guru dapat menunjukkan cara berpakaian yang sopan... guru meminta lima orang siswa dan lima orang siswi untuk maju.”*⁵⁶ *Guru menunjukkan dan memilih siswa yang berpakaian rapi dan yang tidak rapi”*. Selain itu, terdapat pergeseran signifikan menuju pedagogi modern melalui metode tanya jawab dan diskusi.^{57,58,59} Guru didorong memantik pemikiran kritis: *“Guru memberikan pertanyaan kepada siswa: Apakah kalian suka jika lingkungan kelas kita bersih? Guru dapat berdiskusi ringan dengan siswa mengenai pentingnya hidup saling menyayangi”*.⁶⁰ Temuan ini merespons langsung dorongan akademis global dari Abdalla dkk. (2022), yang mendesak rekonseptualisasi Pedagogi Islam dari sekadar orientasi menghafal (*rote learning*) menuju *inquiry-based* dan *embodied learning* yang partisipatif.⁶¹ Buku Guru MI kelas 1 secara mengejutkan telah merintis pergeseran paradigma tersebut.

Adapun metode *targhib* dan *tarhib* disederhanakan dari dimensi sanksi eskatologis (ancaman siksa akhirat) menjadi kausalitas sosial-pragmatis harian: *“Guru menjelaskan bahwa hidup bersih akan membuat tubuh sehat dan disayang Allah. Guru juga menjelaskan bahwa suka bertengkar dapat menyebabkan permusuhan”*.^{62,63} Kontekstualisasi ini sangat rasional bagi anak-anak untuk membangun kesadaran moral yang kokoh. Untuk

⁵⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Guru Akidah Akhlak Untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas I*. Hal, 20.

⁵⁵ Huda et al., “Empowering Learning Ethics Culture in Islamic Education.”

⁵⁶ Mardhiyyah et al., “Variasi Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nasih Ulwan.”

⁵⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Guru Akidah Akhlak Untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas I*. Hal, 27.

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). Hal, 96.

⁵⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). Hal, 173.

⁶⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Guru Akidah Akhlak Untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas I*. Hal, 21.

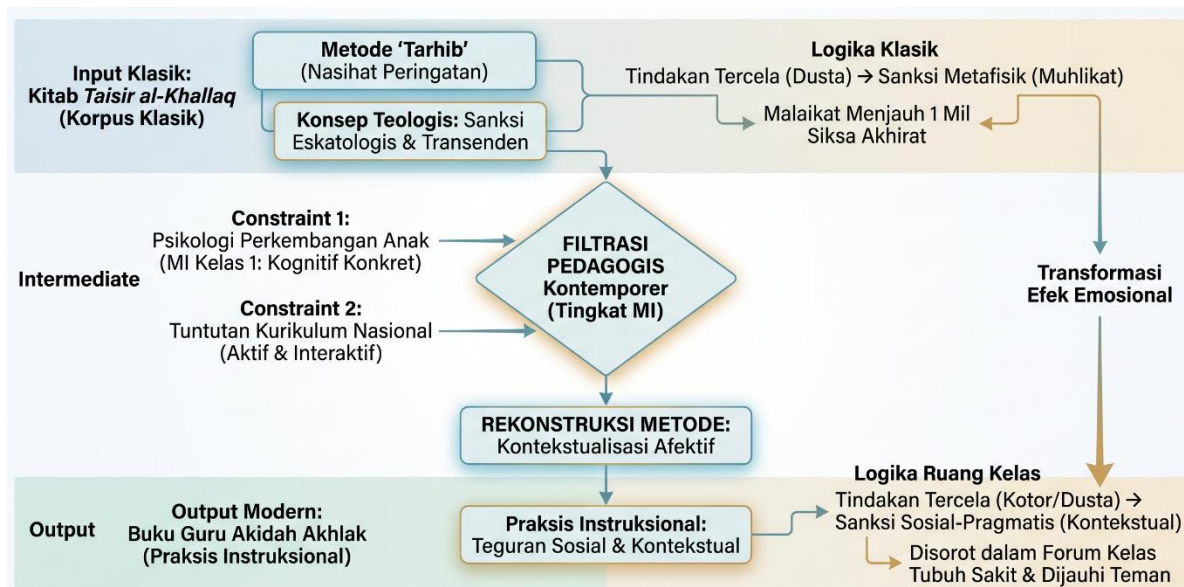
⁶¹ Abdalla, Chown, and Memon, “Islamic Studies in Australian Islamic Schools: Educator Voice.”

⁶² Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Hal, 148-149.

⁶³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Guru Akidah Akhlak Untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas I*. Hal, 19-21.

memvisualisasikan secara lebih presisi bagaimana mekanisme adaptasi pedagogis ini bekerja, khususnya pada transformasi metode *tarhib* klasik ke ruang kelas modern, kerangka rekonstruksinya dapat dilihat pada gambar 1 berikut.

Gambar 1. Kerangka Rekonstruksi Pedagogis: Transformasi Teori Esoterik Islam Klasik (*Tarhib*) menjadi Praktik Instruksional Modern (Teguran Kontekstual) pada MI Kelas 1



Berdasarkan gambar 1 di atas, arsitektur transformasi pedagogis menunjukkan proses filtrasi metodologis yang krusial dari korpus klasik menuju praksis instruksional madrasah. Secara mendalam, terlihat bahwa aset teologis klasik berupa *tarhib* (peringatan) yang tadinya berorientasi eskatologis-metafisik mutlak tidak dihilangkan, melainkan direkonstruksi melalui "filtrasi pedagogis kontemporer". Proses filtrasi ini mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif konkret anak MI kelas 1 serta orientasi kurikulum yang interaktif. Akibatnya, mekanisme ketakutan transenden (*eschatological fear*) direkayasa ulang menjadi mekanisme pertimbangan sosial-kontekstual (*contextual reprimand*). Sanksi dosa dialihbahasakan menjadi resiko empiris nyata, seperti dijauhi teman atau tubuh menjadi sakit. Visualisasi ini menegaskan bahwa Pedoman Guru MI kelas 1 tidak membuang teks *turats*, melainkan berhasil melakukan rekonseptualisasi Pedagogi Islam secara terukur.

3. Dialektika Metodologis dan Relevansi Transformatif bagi Pendidikan Dasar Kontemporer

Jika didialogkan dalam panggung *Global Islamic Studies*, temuan ini mematahkan narasi dikotomis terkait stagnasi pendidikan Islam. Sejumlah sarjana sosiologi pendidikan, seperti Awang dan Nuriz (2020) serta Raihani (2018), memetakan adanya "dilema epistemologis" dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yakni kebingungan

antara mempertahankan keluhuran tradisi (*turats*) atau tunduk sepenuhnya pada kerangka kewarganegaraan mutakhir.^{64,65} Namun, analisis dalam penelitian ini menyajikan konklusi yang berbeda: relasi antara *Taisir al-Khallaq* dan kurikulum negara bukanlah sebuah "benturan", melainkan konvergensi dialektis. *Taisir al-Khallaq* menyuplai kerangka ontologis universal (alasan fundamental dan dalil transenden mengapa karakter mulia harus ditegakkan), sedangkan *Buku Guru Akidah Akhlak* menyuplai kerangka praksis (bagaimana doktrin tersebut diinjeksikan secara psikologis ke kognisi anak modern).

Berbeda dari penelitian terdahulu oleh Hasanah (2020), Rohani (2021), dan Rosyida (2022) yang mayoritas terhenti pada pencatatan kesamaan materi akhlak layaknya sebuah katalog teoretis belaka,^{66,67,68} penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa titik *kebaruan* (*novelty*) relasionalnya justru terletak pada transformasi metode penyampaiannya. Doktrin *tarhib* tajam peninggalan era klasik (seperti deskripsi neraka) berhasil dialihbahasakan menjadi resiko sosial (dijauhi teman) tanpa menghilangkan esensi takut (khasyyah) akan kemurkaan Allah.

Untuk memetakan secara presisi bagaimana "konvergensi dialektis" ini beroperasi pada tataran epistemologis maupun praktis, matriks head-to-head antara korpus klasik dan instrumen negara mutlak diperlukan. Tabel 1 berikut merangkum anatomi transformasi metodologis tersebut, membuktikan bahwa teks klasik tidak diabaikan, melainkan direkonseptualisasi agar selaras dengan tuntutan *embodied learning* dan psikologi perkembangan anak (kognitif konkret).

Tabel 1. Matriks Komparasi Dialektis: Rekonstruksi Metode Pendidikan Akhlak Klasik ke dalam Praksis Instruksional MI

Parameter Metodologis	Pendekatan Klasik (Kitab <i>Taisir al-Khallaq</i>)	Adaptasi Kontemporer (Buku Guru Akidah Akhlak MI)	Sifat Transformasi Pedagogis
Nasihat (<i>Mau'izhah</i>)	Teologis-Silogistik: Menggunakan dalil normatif yang padat, berfokus pada definisi filosofis dan penyucian jiwa secara abstrak.	Pragmatis-Kontekstual: Instruksi mikro berbasis rutinitas harian (misal: "aku bisa" membaca nyaring, arahan hidup rukun).	Dari <i>Doktrin Abstrak</i> menuju <i>Instruksi Konkret (Action-Oriented)</i> .

⁶⁴ Awang and Nuriz, "Islamic Educational Thought in Indonesia: Study of Azyumardi Azra's Thought."

⁶⁵ Raihani, "Education for Multicultural Citizens in Indonesia: Policies and Practices."

⁶⁶ Hasanah, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taisirul Khallaq Fi 'Ilmi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Hal, 70-73.

⁶⁷ Rohani, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dan Implementasinya Dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Akhlak Di MI*. Hal, v.

⁶⁸ Rosyida, *Konsep Adab Pergaulan Dalam Kitab Taisir Al-Khallaq Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Moralitas Generasi Z*. Hal, ix.

Keteladanan (Uswah)	Spiritual-Transenden: Menuntut kesempurnaan batin guru (tawadhu', takwa) sebagai figur sentral absolut bagi ruh murid yang lemah.	Visual-Interaktif: Guru bertindak sebagai agen sosial yang mendemonstrasikan perilaku (misal: simulasi pakaian rapi di depan kelas).	Dari <i>Karisma Spiritual</i> menjadi <i>Role-Modeling Visual dan Interaktif</i> .
Pembiasaan (Habituatation)	Repetisi Internal: Upaya batiniah menghilangkan sifat tercela (<i>takhalli</i>) menuju akhlak terpuji (<i>tahalli</i>).	Motorik-Ekologis: Praktik jasmaniah berulang di ruang publik (misal: berjabat tangan, memungut sampah di jalan).	Dari <i>Purifikasi Batin (Tazkiyah)</i> menuju <i>Partisipasi Sosial-Fisik (Embodied Learning)</i> .
Motivasi & Ancaman (Targhib & Tarhib)	Eskatologis-Metafisik: Sanksi dan <i>reward</i> berdimensi akhirat (misal: dijauhi malaikat 1 mil, siksa neraka, keselamatan abadi).	Sosio-Emosional: Sanksi dan <i>reward</i> berdimensi empiris-duniawi (misal: tubuh menjadi sakit, dijauhi teman, disayang Allah).	Dari <i>Eschatological Fear</i> (Ketakutan Transenden) menuju <i>Socio-Pragmatic Causality</i> (Sebab-Akibat Sosial).
Pola Interaksi & Komunikasi	Monologis (Satu Arah): Guru sebagai sumber otoritas tunggal yang mentransfer nilai kepada murid secara langsung.	Dialogis (Dua Arah): Pelibatan metode diskusi dan tanya jawab untuk memantik respons analitis murid terhadap gambar/situasi.	Dari <i>Rote Learning</i> (Penerimaan Pasif) menuju <i>Inquiry-Based Learning</i> (Pemikiran Kritis Awal).

Merujuk pada Tabel 1 di atas, terlihat jelas bahwa dialektika antara *Taisir al-Khallaq* dan *Buku Guru MI* bukanlah sebuah substitusi yang saling meniadakan, melainkan sebuah sintesis yang saling melengkapi. Teks *turats* berfungsi sebagai jangkar teologis yang menjaga keaslian nilai (ontologi), sementara Buku Guru beroperasi sebagai mesin penerjemah pedagogis yang memastikan nilai tersebut dapat dicerna oleh nalar konkret anak-anak (epistemologi). Matriks komparasi ini secara empiris menjawab keraguan diskursus global seperti yang dikritik oleh Hidayatulloh dkk. (2024) bahwa pendidikan madrasah kerap terjebak pada transfer kognitif pasif.⁶⁹ Sebaliknya, melalui integrasi ini, pendidikan madrasah dasar di Indonesia terbukti telah melakukan transisi menuju pedagogi partisipatif tanpa harus tercerabut dari akar tradisi klasiknya.

Integrasi semacam ini didukung kuat oleh temuan mutakhir dari Qasserras (2024), yang menegaskan bahwa Pedagogi Islam, melalui instrumen *Tazkiyah* (purifikasi akhlak), bukan lagi sekadar medium untuk kesalehan individu di ruang tertutup, melainkan kurikulum perdamaian (*peacebuilding*) yang esensial untuk memfasilitasi interaksi global yang inklusif (*Ta'aruf*).⁷⁰ Dengan demikian, relevansi transformatif metode pendidikan akhlak klasik terhadap pedoman MI modern membuktikan bahwa warisan literatur *turats*

⁶⁹ Hidayatulloh, Saumantri, and Ramdani, "Integrating Living Values Education into Indonesian Islamic Schools: An Innovation in Character Building."

⁷⁰ Mohammed Qasserras, "Character and Peacebuilding in Islamic Pedagogy, 'Tazkiyah' and 'Ta'aruf' Concepts as A Case Study," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 3, no. 1 (February 25, 2024): 26–25, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i1.50>.

tidak pernah mengalami masa kedaluwarsa. Ia tetap menjadi sumbu penyalu resistensi metodologis terhadap degradasi moral global; terus beradaptasi dan membimbing generasi melalui proses yang rasional, dialogis, partisipatif, dan mutlak relevan dengan tuntutan abad ke-21.

C. KESIMPULAN

Konstruksi epistemologis metode pendidikan akhlak dalam kitab *Taisir al-Khallaq* berakar pada pendekatan teologis-transenden melalui operasionalisasi *mau'izhah, uswah*, pembiasaan, serta pendekatan *targhib-tarhib* yang berorientasi eskatologis. Untuk menyelaraskannya dengan psikologi kognitif anak dan kurikulum kontemporer, Buku Guru Akidah Akhlak Kelas 1 MI merekonstruksi pendekatan klasik tersebut menjadi praksis instruksional yang lebih konkret, partisipatif-dialogis, visual, serta menggeser sanksi metafisik menjadi kausalitas sosio-emosional yang nyata. Dialektika metodologis di antara kedua korpus ini tidak menciptakan benturan, melainkan sebuah konvergensi transformatif di mana teks *turats* bertindak sebagai jangkar ontologis penjaga nilai, sedangkan pedoman negara berfungsi sebagai mesin penerjemah pedagogisnya di ruang kelas. Melalui sintesis ini, terbukti secara meyakinkan bahwa warisan literatur moral klasik Islam tidak mengalami keusangan, melainkan memegang relevansi absolut dan memiliki daya adaptasi tinggi sebagai fondasi tangguh bagi pendidikan dasar di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Mohamad, Dylan Chown, and Nadeem Memon. "Islamic Studies in Australian Islamic Schools: Educator Voice." *Journal of Religious Education* 70, no. 1 (March 21, 2022): 25–42. <https://doi.org/10.1007/s40839-022-00164-y>.
- Annaprimadonita. "Methodological Transformations in Contemporary Islamic Studies: Trends, Challenges, and Future Directions." *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. 3 (August 31, 2024): 190–202. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i3.610>.
- Ath-Thusi, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Awang, Jaffary, and M. Adib Fuadi Nuriz. "Islamic Educational Thought in Indonesia: Study of Azyumardi Azra's Thought." *Islamiyyat* 42, no. 2 (December 1, 2020): 61–70. <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2020-4202-06>.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

- El-Rosyadi, Khoirul Anwar. *Taisirul Khollaq Terjemah Dan Makna Pesantren*. Kediri: Pustaka Isfa' Lana, 2018.
- Firdaus, Aditya, and Rinda Fauzian. *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Harits, Abdul. *Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulum Ad-Din)*. Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Hasanah, Siti Nur. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taisirul Khallaq Fi 'Ilmi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Skripsi: UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, 2020.
- Hidayatulloh, Taufik, Theguh Saumantri, and Zulmi Ramdani. "Integrating Living Values Education into Indonesian Islamic Schools: An Innovation in Character Building." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 22, no. 1 (April 30, 2024): 137–52. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1743>.
- Huda, Miftachul, Khoirurrijal Khoirurrijal, M. Ihsan Dacholfany, Susminingsih Susminingsih, Azmil Hashim, Nurazmalail Marni, Ahmad Kilani Mohamed, et al. "Empowering Learning Ethics Culture in Islamic Education." In *Global Perspectives on Teaching and Learning Paths in Islamic Education*, 244–67, 2020. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-8528-2.ch013>.
- Husain, Muhammad. *Metode Pendidikan Akhlak Pada Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Imam Al-Ghazali*. Skripsi: UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Ji, Yeonjung. "A Methodological Exploration of Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Korean Association for Qualitative Inquiry* 10, no. 3 (September 30, 2024): 25–56. <https://doi.org/10.30940/JQI.2024.10.3.25>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Buku Guru Akidah Akhlak Untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas I*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2014.
- . *Mushaf Al-Qur'an*. Surakarta: Ziyad Quran, 2018.
- Kurnanto, Muhammad Edi. "Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali." *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2011): 161–76. <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/khatulistiwa/article/view/189>.
- Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu. "Kitab Al-Adab, Bab Birr Al-Walid Wa Al-Ihsan Ila Al-Banat." In *Sunan Ibnu Majah, Vol. II*. Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 2009.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu Dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Mardhiyyah, 'Ainul, Siti Sutiawati, Munazzah Hurun Ainun, and Tarsono Tarsono. "Variasi Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nasih Ulwan." *AL-IRSYAD* 15, no. 2 (January 5, 2026): 311. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v15i2.27128>.
- Maryana, Ana, IrawanFrom Correlation to Context: Evaluating Quantitative Research Practices in Islamic Education, and Ujang Nurjaman. "From Correlation to Context:

- Evaluating Quantitative Research Practices in Islamic Education.” *Managere: Indonesian Journal of Educational Management* 7, no. 3 (October 19, 2025): 327–36. <https://doi.org/10.52627/managere.v7i3.871>.
- Miftah, Zaini. “Warisan Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial.” *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (April 15, 2019): 72–94. <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.212>.
- Mubarok, Ahmad Zaki. *Implementasi Kitab Taisirul Khollaq Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VIII Di MTs Yaspi Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2023/2024*. Skripsi: Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi, 2024.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Mustaghfiroh, Ana, Umar Manshur, and Muhammad Syahrul Mubaroq. “Islamic Religious Pedagogy and Affective Literacy: Constructing Socio-Emotional Education Frameworks.” *Indonesian Journal of Education and Social Studies* 4, no. 3 (December 26, 2025): 295–309. <https://doi.org/10.33650/ijess.v4i2.12803>.
- Musyarofah, Musyarofah. *Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*. UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017.
- Nasution, Bayu Ismail, Sahkolid Nasution, and Soleha Titin Sumanti. “Etika Guru Menurut Hafidz Hasan Al Mashudi Dalam Kitab Taisir Al-Khallaq Fii ‘Ilmi Al Akhlaq Dan Relevansinya Dengan Kode Etik Guru Di Indonesia.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (August 12, 2024): 3469–80. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/827>.
- Nasution, Mulyadi Hermanto. “Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam.” *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman* 5, no. 1 (2020): 53–64. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/1600>.
- Qasserras, Mohammed. “Character and Peacebuilding in Islamic Pedagogy, ‘Tazkiyah’ and ‘Taaruf’ Concepts as A Case Study.” *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 3, no. 1 (February 25, 2024): 26–25. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i1.50>.
- Raihani, Raihani. “Education for Multicultural Citizens in Indonesia: Policies and Practices.” *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 48, no. 6 (November 2, 2018): 992–1009. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>.
- Rohani, Neli. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas’udi Dan Implementasinya Dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Akhlak Di MI*. Skripsi: UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021.
- Rosyida, Rosyida. *Konsep Adab Pergaulan Dalam Kitab Taisir Al-Khallaq Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Moralitas Generasi Z*. Skripsi: UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, 2022.
- Saebani, Beni Ahmad, and Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Sanuhung, Fitriyani, Yazida Ichsan, Nur Rahma Setyaningrum, and Alif Fajar Restianti. “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Aktualisasinya Pada

- Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 4, no. 2 (December 15, 2021): 183–95. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i2.2017>.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.” *At-Ta’dib* 10, no. 2 (2015): 362–381. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460/417>.
- Suwendi, Suwendi. “Kitab Taysir Al-Khallaq Dan Penguatan Komitmen Berakhlak Mulia.” NU Online, 2020. <https://nu.or.id/tasawuf-dan-akhlak/kitab-taysir-al-khallaq-dan-penguatan-komitmen-berakhlak-mulia-JUD1i?utm>.
- Wahyuningsih, Hana. “Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Paud.” *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (June 28, 2023): 163–73. <https://doi.org/10.53515/cej.v4i2.5362>.
- Zubaedi, Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.